

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu prasyarat untuk mencapai kemajuan dalam sebuah masyarakat ditentukan oleh kualitas peradaban masyarakat, peradaban suatu Bangsa akan tumbuh dan lahir dari sistem pendidikan suatu Bangsa, masyarakat yang berperadaban adalah masyarakat yang berpendidikan<sup>1</sup>. Artinya pendidikan memiliki peranan yang penting bagi maju mundurnya suatu Bangsa. Jika pendidikannya bagus maka akan majulah suatu Bangsa, dan begitupula sebaliknya. Pendidikan merupakan usaha sadar yang memiliki proses dan tahap-tahap serta tingkatan-tingkatan yang terencana, bertujuan bagi terwujudnya Insan Kamil yakni manusia yang utuh secara jasmani dan rohani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena ketakwaannya kepada Allah Swt.

Di Indonesia Pendidikan Islam muncul dari Ulama-Ulama Indonesia yang telah menunaikan ibadah haji sambil menuntut Ilmu di *Haramain* (Mekkah dan Madinah). Para Ulama yang pulang dari menuntut ilmu di Haramain tersebut lalu mendirikan sebuah lembaga pendidikan islam di Indonesia dalam bentuk sederhana<sup>2</sup>.

Pendidikan Islam sudah dikenal sejak datangnya agama Islam ke Indonesia. Agama Islam juga dikembangkan melalui sistem pendidikan, dalam hal ini agama Islam telah mengenalkan pendidikan di Indonesia, di tandai oleh

---

<sup>1</sup>Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Hal. 58.

<sup>2</sup> Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, edisi pertama, cetakan pertama, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), Hal. 7.

berdirinya masjid dan pondok pesantren. Lembaga pendidikan tersebut memiliki banyak berperan terhadap pendidikan Islam hingga saat ini, keduanya terjalin dan berhubungan erat dalam pembentukan pribadi-pribadi muslim yang baik<sup>3</sup>.

Pondok pesantren adalah lembaga yang merupakan wujud proses perkembangan sistem pendidikan Nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keislaman Indonesia. Lembaga yang serupa dengan pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu-Budha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya ini tidak mengecilkan peranan dalam melopori pendidikan di Indonesia<sup>4</sup>.

Pondok pesantren berasal dari bahasa Arab yang berarti hotel/ asrama, hal ini dilihat dari asrama santri yang terbuat dari bamboo sedangkan pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar santri<sup>5</sup>. Menurut Hasbullah pondok pesantren bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri untuk mengikuti pelajaran yang diberi oleh kyai, tetapi juga sebagai latihan sebagai santri, tempat tinggal santri, dan adanya timbal balik antara santri dengan kyai. Pondok tempat tinggal santri yang merupakan unsur atau elemen paling penting dari tradisi pesantren, tetapi juga penopang utama bagi pesantren untuk tetap berkembang<sup>6</sup>.

---

<sup>3</sup> Rochidin Wahab FZh, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. I (Bandung: Alfabeta, 2004), 8.

<sup>4</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik- bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), Hal. 3.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Pondok pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta 2003) Hal. 73.

<sup>6</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada 1999), Hal. 144.

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam tradisional yang ada di Indonesia<sup>7</sup>. Literatur mengenai kapan awal mula pendirian pondok pesantren di Indonesia didirikan cukup bervariasi. Berbagai sumber menyebutkan waktu yang berbeda-beda mengenai kapan munculnya pondok pesantren pertama di Indonesia. Pondok pesantren merupakan salah satu kiat dakwah Islam (tertua) dan sudah ada ketika masuknya agama Islam di Indonesia dengan ditandai munculnya kerajaan Islam pertama di Samudra Pasai dan abad pertama Hijriyah sebagian yang lain berpendapat istilah pesantren ini muncul pada zaman Wali Songo yaitu pada abad ke-15 hingga abad ke-17<sup>8</sup>.

Istilah pondok atau tempat tinggal ini terkenal di pulau Jawa dan Madura sebagai pusat pondok pesantren yang bangunannya terbuat dari bambu. Di samping itu, kata *pondok* berasal dari bahasa Arab yaitu *Funduq* yang berarti hotel ataupun asrama<sup>9</sup>. Pendidikan Islam di Indonesia tumbuh dan berkembang pada awal abad ke-20 M dengan berdirinya beberapa pesantren dan Madrasah Islamiyah, misalnya pesantren Tebu Ireng yang didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari pada tahun 1871 di Jombang Jawa Timur. Kemudian muncul juga pesantren Tambak Beras yang didirikan oleh KH. Hasbullah, pondok pesantren Rejoso yang didirikan K.H Tamim pada tahun 1919 M. Kemudian muncul juga pondok Modern Gontor Ponorogo.

---

<sup>7</sup> Abdul Hamid & Yaya, *Pemikiran Modern dalam Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia), 331.

<sup>8</sup> Mastuki HS dan M. Ishom El-Saha(ed), *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren* (Jakarta: Diva Putaka, 2003), 14.

<sup>9</sup> Zamakhsyari Dhoifer, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, cet. I (Jakarta: LP3ES, 1982), 18.

Pondok pesantren ini di atur dengan sistem yang lebih komplit, mulai dari sistem disiplin, sarana prasarana, dan materi pembelajaran yang diselenggarakan. Pondok pesantren Gontor ini didirikan oleh KH Ahmad Sahal, KH. Zainuddin Fanani, dan KH. Imam Zarkasyi pada 20 September tahun 1926 yang dikemudian hari dikenal dengan trimurti<sup>10</sup>. Kemudian diperbarui menjadi pondok pesantren Modern pada tahun 1936 M. Sejalan dengan perkembangan pesantren di Indonesia maka di Bengkulu pun pesantren telah dijadikan suatu lembaga pendidikan yang dipercaya oleh masyarakat dia telah menghasilkan lulusan yang mampu menyiarkan dakwah Islam.

Pondok pesantren Darussalam Rajapolah secara sejarah tidak bisa dilepaskan dari pondok pesantren Manba'ul Ulum Jamanis. KH. Ahmad Deni Rustandi selaku pimpinan merupakan santri Jamanis pada tahun 1993. Ketika itu santri pesantren Jamanis berjumlah sekitar 500 an. KH. Ahmad Deni Rustandi merupakan salah satu santrinya. Hingga kemudian sejarah tersambung, alumni Gontor 1999 itu kembali ke pesantren pada tahun 2004 sebagai menantu gurunya dahulu, KH. Asep Dudung.

Tahun 2006 KH. Ahmad Deni Rustandi menyelenggarakan SMP Islam Manbaul Ulum dan program ini ditandai dengan hadirnya pimpinan pesantren Gontor KH. Hasan Abdullah Sahal. Hadirnya program tersebut membawa angin segar, program ini ternyata disambut baik oleh masyarakat, ada tambahan 32 siswa baru. Harapan untuk berkembang menjadi lebih besar. Namun ada beberapa perbedaan aspek mendasar dengan pihak pesantren yang membuat sosok kyai

---

<sup>10</sup> Sejarah berdirinya gontor:  
<https://sc.syekh Nurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB214113140035.pdf>

Ahmad Deni Rustandi tidak bisa ikut serta melanjutkan program tersebut serta perbedaan filosofis membuat beliau berpisah dengan pesantren Manba'ul Ulum Jamanis.

Mendirikan pondok pesantren butuh pengorbanan besar. Sebuah perkataan yang memiliki makna mendalam selalu diucapkan oleh pimpinan pondok modern Darussalam Gontor Ponorogo "*Bondo bahu piker lek perlu sak nyawane pisan*" yang artinya berkorbanlah harta, tenaga dan fikiran kalau perlu hingga korban nyawa. Satu persatu berkorban untuk pendirian pesantren diantaranya sang istri Hj. Nunung Afiah dengan memberikan mas kawin emas sebesar 50 gram dan juga kedua orang tua KH. Ahmad Deni Rustandi dengan mewakafkan tanah 1400 meter persegi yang awalnya adalah lahan untuk kandang ayam sebagai usaha kandang ayam sebagai usaha bagi sepasang suami istri.

Tepat pada tanggal 16 maret diatas tanah yang diwakafkan oleh orang tua KH. Ahmad Deni berdiri bangunan yang diisi dengan ayam dan pada tanggal 21 Maret 2007 karena dikira waktu yang tepat dan agar segera terwujud pendirian sebuah pondok pesantren maka diwakafkanlah tanah yang awalnya dijadikan kandang ayam tersebut dan hal tersebut merupakan cikal bakal dari pondok pesantren Darussalam Tasikmalaya. Bahkan seremonial tersebut dihadiri oleh dua kepala desa, Tanjungpura dan Tanjungmekar. Juga di hadiri sesepuh, kyai, dengan jumlah total sekitar 100 orang.

Hal-hal yang telah disampaikan diatas, kemudian dijadikan dasar oleh peneliti untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai perkembangan pondok pesantren Darussalam Tasikmalaya hingga saat ini dengan mengambil judul

*“Perkembangan Pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya Di Bawah Pimpinan KH. Ahmad Deni Rustandi Tahun 2007-2021”*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Perkembangan Pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya Dibawah Pimpinan KH. Ahmad Deni Rustandi Tahun 2007-2021?”

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka penulis memfokuskan rumusan masalah tersebut menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana awal berdirinya pondok pesantren Darussalam Rajapolah Tasikmalaya?
- 2) Bagaimana profil KH. Ahmad Deni Rustandi?
- 3) Bagaimana perkembangan pondok pesantren Darussalam Rajapolah Tasikmalaya di bawah pimpinan KH. Ahmad Deni Rustandi?

## **1.3 Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan definisi yang membatasi ruang lingkup atau pengertian variable-variabel yang diamati atau diteliti (Notoatmodjo, 2005). Untuk menghindari munculnya perbedaan pendapat mengenai hal-hal yang dimaksud maka peneliti memberi penegasan istilah terhadap judul penelitian “Perkembangan Pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya Di Bawah Pimpinan KH. Ahmad Deni Rustandi Tahun 2007-2021”. Maka, definisi operasioal dalam penelitian ini sebagai berikut :

Perkembangan pondok pesantren merupakan usaha penulis memaparkan perkembangan pesantren dari awal berdiri 2007 sampai dengan 2021 pondok pesantren Darussalam merupakan salah satu pondok pesantren yang berdiri di Kampung Narunggul, Desa Tanjungpura, Kecamatan Rajapolah, Kabupaten Tasikmalaya. Pondok pesantren ini sejak awal berdirinya dipimpin oleh KH. Ahmad Deni Rustandi. Tahun 2007 sampai dengan 2021 merupakan durasi waktu awal berdirinya pondok pesantren Darussalam sampai 2021 yang ada di bawah pimpinan KH. Ahmad Deni Rustandi.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai sesuai harapan yang diinginkan. Tujuan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Mengetahui awal berdirinya pondok pesantren Darussalam Rajapolah Tasikmalaya.
- 2) Mengetahui profil KH. Ahmad Deni Rustandi.
- 3) Mengetahui perkembangan pondok pesantren Darussalam Rajapolah Tasikmalaya di bawah pimpinan KH. Ahmad Deni Rustandi.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang akan dilaksanakan memiliki nilai kegunaan bagi semua pihak terkait dengan topik penelitian ini. Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya :

##### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi serta meningkatkan khazanah keilmuan sejarah, terutama tentang sejarah

perkembangan Pondok pesantren, juga sebagai bahan referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan penelitian seputar Sejarah Perkembangan Pondok pesantren.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

kegunaan praktis bagi peneliti yaitu dapat menambah wawasan penulis tentang perkembangan pondok pesantren Darussalam Tasikmalaya Tahun 2007-2021

### **1.5.3 Kegunaan Empiris**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk mengetahui sejarah dan perkembangan pondok pesantren Darussalam Tasikmalaya di bawah pimpinan KH. Ahmad Deni Rustandi. Proses penelitian ini dilakukan dengan tahap observasi, wawancara, dan kajian dari buku yang diterbitkan pondok pesantren Darussalam Tasikmalaya.

## **1.6 Tinjauan Teoritis**

### **1.6.1 Perkembangan Pesantren**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat muslim. Mastuhu menyatakan pesantren dalam tempat untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari<sup>11</sup>.

Pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren tidak terlepas hubungannya dengan sejarah masuknya Islam di Indonesia bermula ketika orang-

---

<sup>11</sup> Samsul Nizar, Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara (Jakarta: Prenamedia Group, 2013), hlm. 85.



orang yang masuk islam ingin mengetahui lebih banyak isi ajaran agama yang baru dipeluknya, baik mengenai tata cara beribadah, baca Al-Qur'an, dan mengetahui Islam lebih luas dan mendalam<sup>12</sup>.

Berdirinya pondok pesantren pada periode wali-wali di Jawa tidak terlepas dari kewibawaan dan kedalaman ilmu seorang kyai yang kemudian berhasil membina dan mengembleng masyarakat melalui pesantren, sehingga tersebar pesantren keberbagai daerah di Jawa dan Madura. Perkembangan pesantren di dua pulau itu, diikuti oleh daerah-daerah lainnya seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan pulau-pulau yang ada di Nusantara. Setiap lembaga pendidikan tradisional di atas dipimpin oleh seorang yang mempunyai kewibawaan dan karismatik. Sebutan kyai, ajengan dan elang biasanya dipakai di Jawa. Adapun di daerah Sumatera biasa disebut dengan tuan guru, tuan syekh, sebutan lain yang ada di Aceh dikenal dengan ulama (orang alim yang memiliki ilmu pengetahuan agama) sepadan dengan fiqih (ahli fiqih atau paham ilmu agama). Khusus di pulau Jawa, sejak berkembangnya Islam para wali dan kyai mengembangkan corak Islam yang bermazhab Syafi'ie diberbagai pesantren. Proses islamisasi tersebut berlangsung semenjak abad ke-15 melalui pedagang-pedagang Gujarat dan Arab.

Perkembangan pondok pesantren di Indonesia lebih meriah lagi setelah abad ke-17, orang-orang Indonesia banyak yang mendapatkan naik haji ke Mekkah. Kunjungan tersebut lebih intensif setelah perhubungan laut pada paruh kedua abad ke-19, Mekkah dimanfaatkan para kyai untuk memperdalam mazhab Syafi'ie dan membawa kitab mazhab tersebut ketika pulang ke Indonesia.

---

<sup>12</sup> A.Qodri. A. azizy, Profil Pondok pesantren Mu'adalah, (Jakarta: Direktur Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2014), hlm 1

Pendidikan Islam di Indonesia lalu mendirikan pesantren yang menjadi pusat gerakan pemurnian Islam di daerah pedesaan Jawa. Perkembangan pesantren dimasa walisongo banyak dibantu oleh pemerintah Islam Sultan Agung, ia memberikan perhatian serius terhadap perkembangan pendidikan Islam<sup>13</sup>. Pondok pesantren yang melembaga di masyarakat terutama di pedesaan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Awal kehadiran pondok pesantren bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (tafaqquh fii ad-din) dengan menekankan pentingnya moral dan masyarakat. Kiprah pesantren dalam berbagai hal sangat dirasakan oleh masyarakat. Salah satu yang menjadi tokoh utama adalah santri. Selain pembentukan kader-kader ulama dan pengembangan keilmuan Islam, juga merupakan gerakan-gerakan protes terhadap pemerintahan colonial Hindia Belanda. Protes tersebut dimonotori oleh kaum santri.

Perkembangan Negara Indonesia, terutama sejak orde baru dan ketika pertumbuhan ekonomi betul-betul naik tajam, pendidikan pesantren menjadi semakin terstruktur dan kurikulum pesantren menjadi lebih tetap. Misalnya, selain kurikulum agama, pesantren juga menawarkan mata pelajaran umum dengan menggunakan kurikulum ganda, yaitu kurikulum Kemendiknas dan kurikulum Kemenag<sup>14</sup>.

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan

---

<sup>13</sup> Siti Maryam Darmawan, "Eksistensi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam Era Modernisasi (Studi Pada Pondok pesantren DDI-AI-Ihsan Kanang)" (IAIN Parepare, 2019), hlm. 35

<sup>14</sup> Imam Syafi'ie, "Pondok pesantren: Lembaga Pembentukan Karakter," At- Tazkiyah Vol. VIII, No. 2(2017), hlm. 24

Islam di negeri kita. Pondok pesantren tidak lahir begitu saja, melainkan tumbuh sedikit demi sedikit. Pada umumnya pondok pesantren adalah milik seorang kyai yang memiliki pemahaman ilmu agama yang sangat luas. Berdirinya pondok pesantren biasanya atas adanya persetujuan dari seorang kyai, yang mana seorang kyai ini akan menjadi seorang guru ataupun pemimpin pendirinya pondok pesantren. Seiring berjalannya waktu pondok pesantren yang awalnya kecil menjadi besar dikarenakan banyaknya para santri yang ingin menimba ilmu agama. Kebanyakannya kedatangan para santri ke pesantren merupakan kehendak orang tuanya, dengan harapan agar anaknya menjadi orang yang sholeh, memperoleh berkah dan ridho sang kyai.

### **1.6.2 Pendidikan Pesantren**

Pendidikan merupakan sebuah proses untuk menciptakan kedewasaan pada manusia. Proses ini membutuhkan waktu yang relatif lama karena aspek yang ingin dikembangkan bukanlah kognitif semata melainkan mencakup semua aspek kehidupan<sup>15</sup>. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara<sup>16</sup>. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan pesantren yang bercorak pendidikan agama Islam sebagai objek kajian setiap hari atau pendidikan dengan

---

<sup>15</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multi Media Nasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 23.

<sup>16</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 13.

melalui ajaran-ajaran agama Islam.<sup>17</sup> Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman<sup>18</sup>.

Pendidikan pesantren bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta santri tentang ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, sehingga tercapai kesalehan spiritual dan sosial.

Tujuan pendidikan pesantren adalah terciptanya dan berkembangnya kepribadian seorang muslim yaitu pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, serta berkhidmat dan melayani masyarakat, mampu berdikari, bebas dan kuat dalam pendirian, menyebarkan agama dan kejayaan Islam ditengah masyarakat dan mencintai ilmu sebagai cara untuk mengembangkan kepribadian bangsa Indonesia<sup>19</sup>. UU Pesantren Nomor 18 Tahun 2019 pasal 15 dan 16 menjelaskan bahwa pesantren melaksanakan fungsi pendidikan sebagai bagian dari pendidikan nasional yang berdasarkan kekhasan, tradisi dan kurikulum pendidikan masing-masing pesantren dengan tujuan membentuk santri yang unggul dalam mengisi kemerdekaan Indonesia dan mampu menghadapi perkembangan zaman.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mampu memberi

---

<sup>17</sup> Zakiah Drajat, dkk., Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1992), 86.

<sup>18</sup> Mahmud., Pemikiran Pendidikan Islam, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 103.

<sup>19</sup> Mastuhu, Dinamika Sistem Pendidikan. 56.

pengaruh besar dalam dunia pendidikan baik lahir batin, maupun kecerdasan berfikir karena kerangka acuan berfikir dan bersikap para santri adalah norma-norma agama, sehingga pondok pesantren sering disebut sebagai alat transformasi kultural. Tujuan utama pondok pesantren adalah mencetak ulama dan ahli agama. Kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren tidak hanya sekedar memindah ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu, namun yang terpenting adalah penanaman dan pembentukan nilai-nilai tertentu pada para santri<sup>20</sup>. Tujuan utama pesantren sebagai lembaga pendidikan terkhusus dalam pendalaman ajaran agama Islam, lembaga ilmu pengetahuan dan teknologi, serta lembaga sosial dan pemberdayaan masyarakat.

### **1.6.3 Kepemimpinan pesantren**

Timbulnya seseorang menjadi pemimpin oleh para ahli kepemimpinan telah dikemukakan dalam beberapa teori, diantaranya adalah :

#### **1.6.3.1 Teori Hubungan Kepribadian dengan Situasi**

Para penganut teori ini, dengan perbedaan-perbedaan yang tidak besar, berpendapat bahwa kepemimpinan seseorang itu ditentukan oleh kepribadiannya dengan menyesuaikan pada situasi dan kondisi yang dihadapinya. Situasi dan kondisi ini terdiri atas tiga lapis, yaitu “tugas, pekerjaan atau masalah yang dihadapi, orang-orang yang dipimpin keadaan yang mempengaruhi pekerjaan serta orang-orang yang harus menjalankan pekerjaan tersebut”<sup>21</sup>.

Pemimpin harus mengenal dirinya, mengenal kelompok orang-orang yang

---

<sup>20</sup> Uci Sanusi, “Pendidikan Kemandirian di pondok pesantren: Studi mengenai Realitas Kemandirian Santri di pondok pesantren Bahrul ulum Tasikmalaya”, *Jurnal Pendidikan Islam-Ta’lim*, Vol. 10. No. 2 . 2012. 125.

<sup>21</sup> Ari Ginanjar Agustin, *ESQ Emotional Spriritual Quotient*, (Jakarta: Arga Wijaya Persda, 2001), 108

harus dipimpinnya, mengenal akan sifat-sifat pekerjaan yang harus diselesaikan, serta mengetahui sifat serta hukum daripada lingkungan yang mengitari serta mempengaruhi secara langsung atau tidak langsung, baik orang-orangnya, dirinya dan tugas pekerjaan yang harus dikerjakan bersama itu. Pemimpin harus berperan sebagai pembina kelompok yang dipimpin, menciptakan cara-cara yang gampang untuk membangunkan semangat kerja atau memberi kesempatan serta kemungkinan orang-orang tersebut untuk memahami apa yang harus dikerjakan dan dicapai, bagaimana caranya dan syarat-syaratnya yang harus dipenuhi. Untuk itu ia harus mampu mengusahakan kemudahan-kemudahan guna merangsang kegiatan-kegiatan kelompok dalam pencapaian tujuan.

### **1.6.3.2 Teori Hubungan antar Manusia**

Para penganut teori ini menekankan kepada faktor atau unsur manusia. “Manusia itu pada umumnya mempunyai motif untuk mau berbuat sesuatu. Pada pokoknya motifnya itu didasarkan atas perhitungan keinginan atau pamrih, atau perhitungan untung-rugi untuk jangka panjang atau jangka pendek. Menurut teori ini seorang pemimpin dalam melakukan kepemimpinan harus pandai melakukan hubungan-hubungan antar manusia yaitu dapat memelihara keseimbangan antara kepentingan-kepentingan perseorangan dan kepentingan umum organisasi dan dapat memenuhi berbagai harapan dan kebutuhan orang-orang perorangan, tanpa merugikan kepentingan organisasi

Teori ini yang dikemukakan oleh Argyris, Blake dan Mouton, Likert serta Mc. Gregor mendasarkan diri pada dalil: “*The human being is by nature a motivated organism. The organization is by nature structured and controlled*”,<sup>17</sup>

yaitu : manusia karena sifatnya adalah organisme yang dimotivasi, sedangkan organisasi karena sifatnya adalah tersusun dan terkendali.

Oleh karena itu fungsi kepemimpinan adalah membuat organisasi *sedemikian* rupa sehingga memberikan kebebasan kepada individu untuk mewujudkan motivasinya sendiri yang potensial guna memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan pada saat yang bersamaan memberikan sumbangan bagi pencapaian tujuan organisasi.

### **1.6.3.3 Teori Kegiatan – Harapan**

Golongan yang berteori ini berpendapat, bahwa proses kegiatan- kegiatan *manusia* yang berkelompok itu terdiri atas aksi, reaksi, dan interaksi bermacam-macam perasaan pada pihak-pihak yang bersangkutan. Segala tindakan pemimpin harus dapat memberi kepercayaan, demikian pula orang-orang yang dipimpinnya. “Menurut teori ini seorang pemimpin harus mengembangkan kepemimpinannya yang terdiri atas perbuatan-perbuatan yang selalu ada isinya, artinya yang tidak mengecewakan orang-orang yang bersangkutan dalam harapan-harapan mereka”. Semakin tinggi tingkat seseorang dalam kelompok, dan semakin mendekati kesesuaian kegiatannya dengan norma-norma kelompok, maka semakin luas jangkauan interaksinya dan semakin besar jumlah anggota kelompok yang tergerak. Namun harus dijaga agar aksi-aksi pemimpin itu tidak mengecewakan harapan-harapan pengikutnya / kelompoknya.

### **1.6.3.4 Pemimpin yang tinggi-tinggi (*the high-high leader*)**

“Teori universal yang paling terkenal mendalilkan bahwa pemimpin yang *efektif* berorientasi kepada tugas dan berorientasi kepada orang, apa yang disebut

*“high-high leader”*. Berbagai versi dari teori dua faktor tersebut telah diusulkan. Blake dan Mouton telah mengembangkan teori jaringan manajerial untuk menggambarkan para manajer dalam kaitannya dengan perhatian pada orang dan perhatian pada produksi”<sup>22</sup>.

Versi tambahan dari model tersebut, perilaku yang berorientasi pada tugas dan perilaku yang berorientasi pada orang mempunyai efek tambahan yang berdiri sendiri terhadap efektifitas manajerial. Asumsi tersebut yang secara implisit terdapat pada model tambahan tersebut adalah bahwa kebanyakan perilaku kepemimpinan yang spesifik adalah hanya relevan bagi pencapaian tugas atau untuk mempertahankan hubungan yang harmonis, kooperatif, namun bukan untuk kedua perhatian secara bersamaan.

### **1.6.3.5 Teori Kepemimpinan Kharismatik dari House**

House mengajukan sebuah teori untuk menjelaskan kepemimpinan kharismatik dalam hubungannya dengan sejumlah dalil yang dapat diuji yang menyangkut proses-proses yang dapat diobservasi bukannya berdasarkan atas cerita rakyat dan mistik. Teori tersebut didasarkan atas hasil-hasil penemuan dari berbagai disiplin ilmu sosial. House mengidentifikasi bagaimana para pemimpin kharismatik berperilaku, bagaimana mereka berbeda dari orang lain, serta dalam kondisi bagaimana mereka memperoleh banyak kemungkinan untuk berkembang. Dimasukkannya ciri-ciri, pengaruh, serta kondisi situasional dari seorang pemimpin membuat teori ini lebih komprehensif dalam wawasannya daripada

---

<sup>22</sup> Yukl, *Leadership in Organization*, 2<sup>nd</sup> Edition, (Englewood Cliffs, NJ:Prentice1989),51



kebanyakan teori-teori kepemimpinan sebelumnya<sup>23</sup>.

Menurut House, seorang pemimpin kharismatik mempunyai dampak yang dalam dan tidak biasa terhadap para pengikut; mereka merasakan bahwa keyakinan-keyakinan pemimpin tersebut adalah benar, mereka menerima pemimpin tersebut tanpa mempertanyakan lagi, mereka tunduk kepada pemimpin dengan senang hati, mereka merasa sayang terhadap pemimpin tersebut, mereka terlibat secara emosional dalam misi kelompok atau organisasi tersebut, mereka percaya bahwa mereka dapat memberi kontribusi terhadap keberhasilan misi tersebut.

### **1.7 Kajian Pustaka**

Kajian Pustaka merupakan bahan bacaan yang mempunyai kaitan dengan penelitian yang dilakukan dengan validitas yang bisa membantu penelitian tersebut. Dengan kajian Pustaka ini penulis bisa mencari sumber-sumber yang terkait. Maka dari itu dalam kajian Pustaka ini mempunyai kegunaan yang sangat membantu penulis dalam penelitian kali ini, dengan adanya kajian pustaka ini bisa mengungkap lebih dalam terkait penelitian yang serupa dengan penelitian yang akan dilakukan, kajian pustaka ini juga bisa membantu dalam mengkaji prosedur-prosedur yang sudah pernah di pakai dalam penelitian terdahulu. Dengan begitu peneliti akan lebih mendalami konsepsi landasan teori yang berkaitan dengan masalah nantinya. Sehingga dalam pengkajian kelebihan dan kekurangan dalam hasil penelitian terdahulu bisa di sesuaikan dengan penelitian ini.

Penelitian skripsi ini, penulis telah mendapatkan beberapa sumber yang

---

<sup>23</sup> Sunindhia, *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), 78

nantinya dijadikan bahan studi pustaka di penelitian ini. Buku yang pertama adalah buku yang ditulis oleh Dr. Kh. Ahmad Deni Rustandi, M.Ag yang berjudul "*Menebar Manfaat 15 Tahun Berkhidmat*".

### **1.7.1 Menebar Manfaat 15 Tahun Berkhidmat**

Buku yang digunakan penulis adalah buku sejarah awal pondok pesantren Darussalam Rajapolah Tasikmalaya. Awal pendirian pondok pesantren butuh pengorbanan besar, di Gontor sering di sebutkan "*Bondo bahu piker lek perlu sak nyawane pisan*" yang memiliki artinya berkorbanlah harta, tenaga dan fikiran kalau perlu hingga korban nyawa. Satu persatu kemudian berkorban untuk pendirian pesantren diantaranya sang istri Hj. Nunung Afiah dengan memberikan mas kawin emas sebesar 50 gram dan kedua orang tua kyai Ahmad Deni Rustandi dengan mewakafkan tanah 1400 meter persegi yang awalnya adalah lahan untuk kandang ayam sebagai usaha kandang ayam sebagai usaha bagi sepasang suami istri. Tepat pada tanggal 16 maret kandang ayam di isi dengan ayam, pada tanggal 21 Maret 2007 diwakafkan untuk Pondok pesantren Darussalam Rajapolah. Bahkan seremonial tersebut dihadiri oleh dua kepala desa, Tanjungpura dan Tanjungmekar dan juga di hadiri oleh beberapa sesepuh dan kyai dengan jumlah total sekitar 100 orang.

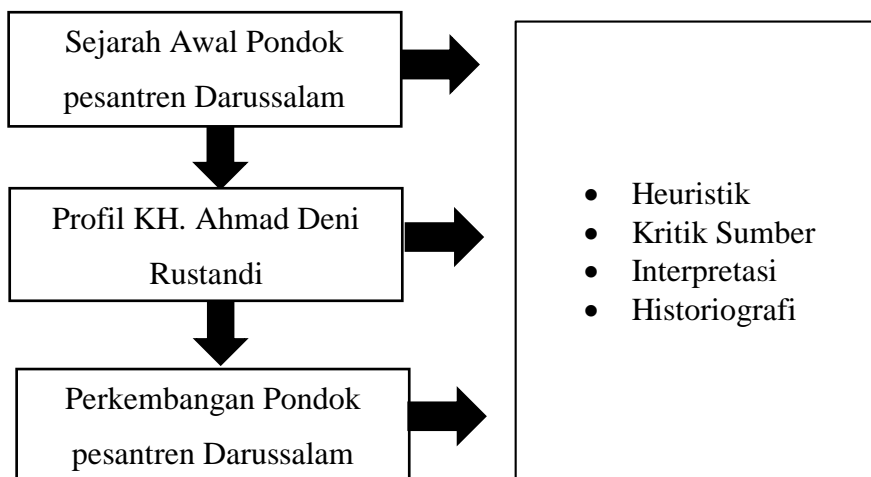
Peran masyarakat Kampung Narunggul cukup besar dalam pendirian pondok pesantren Darussalam Rajapolah serta masyarakat desa pamokolan ikut berkontribusi dalam awal pendirian. Masyarakat saling bahu membahu memberikan makanan untuk *rewang* setiap hari masyarakat silih berganti dengan jumlah antara 30-50 orang. Bagi beliau ini menjadi sebuah cobaan apakah tanah

ini menjadi sebuah pesantren atau tetap menjadi sebuah usaha kandang ayam yang keuntungannya besar. Kyai Ahmad Deni Rustandi mempunyai niat dan tekad yang kuat untuk di alih fungsikan menjadi pondok pesantren.

Pembangunan gedung pertama di pesantren diberi nama gedung Madinah. Penamaan ini sebuah ilustrasi membangun peradaban baru seperti layaknya Rasulullah SAW membangun Kota Madinah. Dengan seiring berjalannya waktu bantuanpun satu persatu mulai berdatangan dari para alumni Gontor menyuplai bahan bangunan begitupun juga masyarakat sekitar berkontribusi dengan bantuan tenaga kerja kerja dan banyak bantuan lainnya. Bantuan morilpun datang dari pimpinan pondok modern Darussalam Gontor KH. Syamsul Hadi Abdan serta dari para pejabat pemerintahan meninjau langsung pembangunan pesanten dan tepat bulan Juni Gedung Madinah telah selesai dibangun.

### **1.8 Kerangka Konseptual**

Konsep merupakan hal yang penting di dalam sebuah penelitian, dengan adanya konsep penulis dapat membatasi serta mengarahkan pada topik yang sedang diteliti. Kerangka konseptual digunakan untuk memberikan gambaran secara umum sehingga berbentuk kerangka berfikir yang kemudian digunakan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.



*Gambar 1 Kerangka Konseptual*

Dari bagian atas penulis mengkaji latar belakang dan perkembangan pondok pesantren Darussalam Rajapolah Tasikmalaya di bawah pimpinan KH. Ahmad Deni Rustandi.

### **1.9 Hasil Penelitian yang Relevan**

Dalam penelitian ini penulis sebelumnya mencari data dari skripsi maupun penelitian lain yang dapat dijadikan rujukan atau referensi, yang berkaitan dengan tema *“Perkembangan Pondok pesantren Darussalam Tasikmalaya dibawah Pimpinan Dr. K.H Ahmad Deni Rustandi, M.Ag Tahun 2007-2021”* Adapun penelitian yang dimaksud sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Zainur Rohman, yang berjudul *“Sejarah Perkembangan Pondok pesantren Tanwirul Tempel Krian Siduarjo Tahun 1999-2019 ”* (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tahun 2021 Fakultas Adab Dan Humaniora Program Studi Sejarah Peradaban Islam) Dalam skripsi ini membahas tentang Perkembangan Pondok pesantren Tanwirul Afkar serta lembaga pendidikan formal. Kelebihan dari skripsi ini pada periode perintisan sistem pendidikan masih berfokus pada ilmu keagamaan saja,

sedangkan pada periode perkembangan pondok mengalami banyak peningkatan seperti penambahan gedung pondok lama dan gedung pondok baru, penambahan lembaga pendidikan formal yakni SMP Islam dan SMK Islam. Persamaannya dalam pembahasan perkembangan Pondok dari segi sarana prasarana hingga sistem pendidikan. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu dalam perkembangan sistem di pondok pesantren tidak terlalu spesifik dibanding dengan penelitian saya yang juga membahas profil perjalanan sosok kyai KH. Ahmad Deni Rustandi.

2. Skripsi yang ditulis oleh Dian Fauzia, yang berjudul "*Sejarah Perkembangan Pondok pesantren Darullughah Wadda'Wah Raci Bangil Pasuruan Tahun 1981-2017*" (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tahun 2017 Fakultas Adab Dan Humaniora Program Studi Sejarah Peradaban Islam) Dalam skripsi ini membahas tentang Perkembangan Pondok Darullughah Wadda'wah Serta menjalin kerjasama dengan berbagai pihak demi perkembangan Pondok pesantren Darullughah Wadda'wah. Kelebihan serta perbedaan skripsi ini faktor pendukung perkembangan pesantren hingga sekarang, yaitu sistem pendidikan yang bagus, bahasa Arab sebagai bahasa wajib, badan usaha yang dimiliki, dukungan dari tokoh masyarakat dan ulama', jaringan dengan Timur tengah dan Asia, kerjasama dengan berbagai universitas dan penghambat bagi perkembangan tidak terkendalinya penerimaan santri ditambah lagi kurangnya mendapat dukungan penuh dari masyarakat.
3. Skripsi yang ditulis oleh Dwi Putri Ratnasari, yang berjudul "*Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Banu Hasyim Di Janti Waru Siduarjo Jawa Timur Tahun 1987-2019*" (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Surabaya Tahun 2020 Fakultas Adab Dan Humaniora Program Studi Sejarah Peradaban Islam) Dalam skripsi ini membahas tentang Perkembangan Pondok pesantren *Banu Hasyim* serta mengenalkan pondok pesantren dengan berdakwah di masyarakat. Kelebihan serta perbedaan skripsi ini upaya penertiban administrasi pendidikan utamanya bidang ketata usahaan serta pada masa kepengasuhannya banyak dilakukan upaya-upaya pengembangan pesantren baik dari segi fisik maupun non fisik. Dari segi fisik dilakukan berbagai pembangunan dan segi non fisik perbaikan sistem pendidikannya.

4. Jurnal yang ditulis oleh Herman, DM, berjudul “Sejarah Pesantren Di Indonesia” (Jurnal Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Kendari) Dalam Jurnal ini membahas tentang Perkembangan Sejarah Pesantren di Indonesia serta sistem pesantren yang ada di Indonesia. Kelebihan serta perbedaan jurnal ini Sejarah munculnya pesantren awalnya berasal dari kebudayaan Hindu Budha yang dibawa dari India, seiring masuknya Islam dan banyaknya masyarakat yang menganut agama Islam kemudian mengalami penetrasi proses penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan oleh agama Hindu Budha, diadopsi dan dijadikan sebagai sistem pendidikan Islam yang baru. Selain itu menurut catatan sejarah, pondok pesantren dikenal di Indonesia sejak zaman Walisongo. Ketika itu Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di Ampel Surabaya dan menjadikannya pusat pendidikan di Jawa. Para santri yang berasal dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agama. Bahkan di antara para santri ada yang berasal dari Gowa dan Tallo, Sulawesi. Di katakan Pesantren Ampel yang didirikan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim, merupakan cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren di Tanah Air

sebab para santri setelah menyelesaikan studinya merasa berkewajiban mengamalkan ilmunya di daerahnya masing-masing. Seiring dengan perkembangan zaman, pesantrenpun menjadi pusat pendidikan yang banyak diminati oleh masyarakat selain karena pesantren menawarkan sistem pendidikan yang serba sederhana juga karena pesantren banyak memberikan manfaat yang banyak bagi masyarakat, dan disebabkan zaman karena itulah maka pesantren mulai mengalami perkembangan yang pesat, sehingga dibagi menjadi dua periodisasi; Periode Ampel (salaf) yang mencerminkan kesederhanaan secara komprehensif. Kedua, Periode Gontor yang mencerminkan kemodernan dalam sistem, metode dan fisik bangunan.

5. Jurnal Adnan Mahdi yang berjudul "*Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia*". Menjadi sumber referensi pembandingan tentang sejarah perkembangan pesantren di Indonesia. Dalam jurnal ini menjelaskan tentang sejarah pesantren di Indonesia dibagi menjadi lima periode, yaitu kelahiran dan perkembangan, evolusi, benteng ideologi, dan media pembangunan umat Islam. Sedangkan dalam perannya adalah sebagai inspirasi dalam perumusan sistem pendidikan nasional, mencetak tokoh intelektual pendidikan dan model pendidikan karakter.

### **1.10 Metode Penelitian Sejarah**

Metode historis studi sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara sistematis, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis. Metode penelitian sejarah dalam penulisannya menggunakan cara yang sesuai dengan teknik dan sistematika yang

sesuai dengan aturan dalam ilmu sejarah. Metode sejarah sendiri memiliki cara dalam mengolah data pada peristiwa masa lampau yaitu heuristik (pengumpulan data), kritik sumber (internal dan eksternal), interpretasi (penafsiran) dan historigrafi (penulisan sejarah)<sup>24</sup>.

Sementara usaha penulis dalam mengumpulkan data sampai penulisan dilakukan dalam 4 langkah metodologi sejarah yaitu:

### **1.10.1 Heuristik**

Heuristik merupakan teknik atau cara-cara untuk menemukan sumber yang bisa didapat melalui studi kepustakaan, pengamatan secara langsung di lapangan, atau melalui interview. Saat ini sumber sejarah bisa di dapat dari berbagai macam cara selain studi pustaka, sumber sejarah dapat juga diakses melalui media cetak dan elektronik. Hal yang terpenting seorang peneliti harus mengetahui bagaimana menangani bukti-bukti sejarah dan bagaimana menghubungkannya<sup>25</sup>.

Sumber dapat dibedakan menjadi sumber primer dan sekunder, serta sumber asli dan sumber palsu. Dimaksud sumber primer adalah kesaksian langsung dari seseorang atau golongan, yang betul-betul menyaksikan suatu peristiwa. Sumber primer yang terdapat dalam penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara dengan narasumber yang menyaksikan langsung perkembangan pesantren. hasil dari observasi lapangan dengan pendekatan wawancara diantaranya, para tokoh masyarakat narunggul, alumni perdana Pondok pesantren Darussalam, serta keluarga dari KH. Ahmad Deni Rustandi dan ustadzah Nunung

---

<sup>24</sup> Hamid, & Majid, 2015. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. hal 42.

<sup>25</sup> Alian. 2012. *Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian*. Palembang: Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya. hal 9-10.



Afiah (almh). Sumber sekunder adalah kesaksian tidak langsung yang diberikan seseorang artinya seseorang atau kelompok tertentu dalam masyarakat memberikan kesaksian sudah melalui kesaksian orang lain<sup>26</sup>. Sumber sekunder dalam penulisan ini di dapatkan dari beberapa buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Buku yang menjadi acuan diantaranya “*menebar manfaat 15 tahun berkhidmat, Kyai Asep Dudung (sejarah, perkembangan Pondok pesantren Darussalam)*”.

### **1.10.2 Kritik Sumber**

Kritik sumber adalah proses menguji sumber apakah sumber yang digunakan asli atau palsu dan apakah isinya dapat dipercaya atau dipertanggung jawabkan atau tidak<sup>27</sup>.

Tahapan kritik sumber ada dua yakni kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal merupakan kegiatan untuk menguji kredibilitas atau reabilitas sumber atau data yang diperoleh, sedangkan kritik eksternal merupakan kegiatan untuk menguji keautentikan sumber atau data yang diperoleh<sup>28</sup>. Pada tahap ini memfokuskan data yang sesuai dengan fakta dan datanya dapat dipertanggung jawabkan untuk digunakan dalam sebuah penulisan sehingga tidak menggunakan sumber yang tidak valid dari internet.

### **1.10.3 Interpretasi**

Langkah ketiga dalam penelitian adalah interpretasi. Menurut Bekker interpretasi yaitu penafsiran terhadap fakta-fakta yang dimunculkan dari data-data

---

<sup>26</sup> Marzuki. Ab. Yass, 2004. *Metodologi Sejarah dan Historiografi*. Palembang: Proyek SP4 Universitas Sriwijaya. hal. 34-35.

<sup>27</sup> Alian. *op.cit.* hal. 11.

<sup>28</sup> Hamid dan Majid, 2015. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

yang sudah terseleksi atau kenyataan yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mencari kebenaran autentik yang disesuaikan dengan teman yang akan dibahas. Interpretasi ini sering disebut analisis sejarah. Analisis berarti menguraikan secara terminologis sedangkan sintesis berarti menyatukan data-data yang ada. Analisis-sintesis ini dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi<sup>29</sup>.

Pada tahapan interpretasi, dituntut kecermatan dan sikap objektif sejarawan, terutama dalam interpretasi subjektif dalam fakta sejarah. Hal ini memerlukan penalaran kritis dari penulis agar proses penafsiran bisa berjalan dengan lancar. Pada tahap interpretasi dan historiografi fungsi utamanya terletak pada interpretasi.

Pada tahap ini penulis menafsirkan data-data yang telah terkumpul dan data yang telah lolos kritik sumber pada tahap kritik internal maupun kritik eksternal sehingga data lolos untuk di jelaskan hingga menjadi satu kesatuan yang utuh mengenai informasi.

#### **1.10.4 Historiografi**

Setelah melakukan langkah heuristik, kritik sumber, dan interpretasi maka tahap yang terakhir yang paling utama yakni historiografi. Historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses<sup>30</sup>. Penulisan laporan disusun berdasarkan serialisasi (kronologis, kausasi, dan imajinasi). Penulisan sejarah sebisa mungkin bisa berdasarkan kronologis, ini sangat penting agar peristiwa sejarah tidak menjadi kacau, walaupun dalam ilmu-ilmu sosial *kecuali* sejarah, kronologis dianggap

---

<sup>29</sup> Kuntowidjyo, 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya. hal. 100.

<sup>30</sup> Louis Gottschalk, 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta : UI Press. .hal. 32.

tidak terlalu penting dan cenderung dikerjakan berdasarkan sistematika. Berbeda halnya dengan ilmu sejarah perubahan-perubahan sosial akan diurutkan kronologisnya<sup>31</sup>.

Selanjutnya penulisan sejarah sebaiknya disusun berdasarkan sebab-akibat (kausasi). Proses mencari sebab dan akibat akan memperjelas jalannya suatu peristiwa. Suatu cerita sejarah yang terputus-putus karena datanya tidak lengkap, dapat diisi dengan imajinasi. Imajinasi disini bukan berupa imajinasi yang fiktif tetapi imajinasi yang dituntun oleh sejarah yang ada. Selain itu penulisan sejarah juga dapat dilakukan dengan cara koligasi. Yang dimaksud koligasi adalah suatu cara, sejarwan menerangkan kejadian atau peristiwa yang dipelajarinya yaitu dengan menelusuri kejadian-kejadian yang secara sekilas tidak berhubungan tetapi setelah ditelusuri memiliki hubungan yang erat<sup>32</sup>.

Pada tahapan ini pula penulis menggabungkan data-data kemudian untuk menyajikan tulisan penelitian menggunakan kalimat yang efektif, komunikatif dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

### **1.11 Sistematika Pembahasan**

Sistematika yang penulis gunakan pada penelitian ini terdiri dari beberapa bagian dengan setiap bagiannya saling berkaitan satu sama lain. Bagian awal terdapat sampul, halaman judul, lembar pengesahan, kata pengantar, ucapan terima kasih, daftar isi dan daftar tabel.

---

<sup>31</sup> Kuntowidjoyo, 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya. hal. 103.

<sup>32</sup> Alian, 2012. *Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian*. Palembang: Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya. hal. 9-10.

Bab I merupakan bagian awal dari skripsi yang berfungsi sebagai pengantar informasi penelitian yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, tinjauan teoritis, kajian pustaka, dan metodologi penelitian yaitu metode penelitian sejarah yang terdiri dari tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi dalam penyusunannya.

Bab II akan membahas mengenai sejarah berdirinya dan profil pondok pesantren Darussalam Tasikmalaya, dan juga profil dari pondok pesantren Darussalam Tasikmalaya itu sendiri dimulai dari cikal bakal tanah yang sekarang dibangun menjadi pondok pesantren Darussalam.

Bab III akan membahas mengenai profil KH Ahmad Deni Rustandi dengan memaparkan riwayat pendidikan serta beberapa aktivitas yang beliau ikuti.

Bab IV akan membahas mengenai perkembangan pondok pesantren Darussalam Tasikmalaya mulai dari sarana prasarana, prestasi-prestasi yang diraih pondok pesantren Darussalam Tasikmalaya serta sebaran alumni pondok pesantren Darussalam Tasikmalaya. Pada bab ini juga membahas sistem pendidikan dan pembelajaran yang ada di pondok pesantren Darussalam Tasikmalaya dimulai dari sistem pembelajaran yang ada di kelas sampai disiplin yang diterapkan baik di dalam kelas ataupun di asrama.

Bab V penutup berisi kesimpulan yang merupakan intisari dari pembahasan yang sudah dilakukan oleh penulis. Pada bab ini juga penulis menerima segala bentuk kritik dan saran dari para pembaca

Daftar pustaka berisi sumber-sumber referensi yang digunakan penulis dalam penyusunan penelitian ini. Sumber referensi yang digunakan berupa buku, jurnal, e-jurnal, dan sumber lain yang menunjang informasi untuk penulisan.